

**PEMANFAATAN LINGKUNGAN DALAM PEMELAJARAN
BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA**
(*The Use of Environment in Indonesian Language Teaching as Second Language*)

Syihaabul Huda
Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta
hudaasyihaabul@gmail.com

Abstract

As a form of the internationalization of Indonesian language, the environment has influence to its learning process. People who live in one region usually use local dialect to communicate to each other. The local dialect might be different between one region and another. In this case, Indonesian language as the second language is needed by people who live in certain region to communicate across the regions. Beside that, foreigners who want to learn Indonesian language has any dependent situation with their environment, which is the place to practice their language ability. This article describes the influence of environment in learning Indonesian language as the second language. Good environment, which is enhance people to use Indonesian language in a proper and good way, will influence its learner. In the process of learning the second language, the influence of environment can be divided into three parts. They are formal, informal and nonformal environment, throughout these three classifications, the learner of Indonesian language will learn in a proper and good way.

Keywords : *the second language learning, language environment, Indonesian language*

Abstrak

Sebagai bentuk penginternasionalisasian bahasa Indonesia, lingkungan memengaruhi pembelajarannya. Masyarakat daerah yang masih berbahasa daerah, memerlukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang dapat digunakan dalam berkomunikasi. Selain itu, orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia sangat bergantung pada lingkungan, di mana lingkungan menjadi tempat mempraktikkan kemampuan berbahasanya. Makalah ini menjelaskan peranan lingkungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Lingkungan yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, akan memengaruhi pembelajar bahasanya. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, peranan lingkungan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan formal, informal, dan nonformal. Melalui ketiga klasifikasi ini, pembelajar bahasa Indonesia akan mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kat-kata Kunci: *pembelajaran bahasa kedua, lingkungan bahasa, bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berkomunikasi (Chaer, 2003). Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi perlu diselaraskan dengan pengguna lainnya, agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik (Hudaa, 2018). Akan tetapi, dalam suatu lingkungan terkadang terdapat pelbagai macam bahasa. Hal inilah yang kemudian membuat komunikasi menjadi terhambat (Saddhono dan Rohmadi, 2014).

Lingkungan memiliki peran yang besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jika seseorang yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya, maka bahasa Indonesia menjadi bahasa keduanya (Mediyawati dkk., 2019). Di sinilah proses komunikasi akan mengalami hambatan. Perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, membuat seseorang yang tidak memiliki B1 bahasa Indonesia, akan kesulitan dalam menyampaikan pesannya.

Beberapa teori yang membahas tentang peranan bahasa di antaranya ada teori behaviorisme dan kognitivisme. Teori behaviorisme memandang bahwa seseorang yang lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga lingkungan memiliki peranan yang besar dalam pembelajaran bahasa (Joseph, 2005). Sama halnya dengan teori behaviorisme, teori kognitivisme menekankan pada proses belajar yang melibatkan aktivitas mental dalam diri manusia sebagai proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan tingkah laku. Jadi, kedua teori ini memiliki pandangan yang sama, bahwa

lingkungan memiliki peranan yang besar dalam pembelajaran bahasa (Rahardi, 2017).

Teori lainnya yang membahas pembelajaran bahasa, adalah nativisme. Teori ini memiliki pandangan berbeda tentang proses pembelajaran bahasa. Menurut teori ini, seseorang yang lahir sudah memiliki alat untuk memperoleh bahasa yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD). Akan tetapi, dalam proses pemerolehan bahasa, tetap bergantung pada peran lingkungan. Dengan demikian, dari ketiga teori yang sudah dibahas, walaupun memiliki pandangan yang berbeda tentang pemerolehan bahasa, lingkungan menjadi suatu penentu kemampuan berbahasa seseorang. Peranan lingkungan memengaruhi pemerolehan bahasa pertama seseorang. Jika bahasa yang digunakan bahasa daerah, maka bahasa pertamanya adalah bahasa daerah (Hudaa et al., 2019).

McDonough (1981) mengatakan bahwa, teori behaviorisme yang dipakai untuk memperoleh bahasa menekankan pada peranan lingkungan. Lingkungan memiliki peran dalam pemerolehan bahasa. Karena lingkungan memberikan stimulus terhadap pemelajar bahasa, dan melihat reaksi positif atau negatif yang muncul dari proses pembelajaran bahasa. Senada dengan McDonough, Littlewood (1984) mengatakan bahwa minat berperan besar dalam proses pemerolehan bahasa secara internal. Namun, lingkunganlah yang memberikan stimulus terhadap proses tersebut.

Lingkungan menyediakan segala hal yang diperlukan oleh pemelajar bahasa. Salah satu yang disediakan adalah lawan berbicara. Lawan

berbicara merupakan suatu faktor eksternal yang nantinya akan menjadi tempat pemelajar bahasa mempelajari bahasa. Dulay (1982) mengatakan, kualitas lingkungan bahasa merupakan suatu hal yang penting untuk pemelajar bahasa, ketika mempelajari suatu bahasa yang baru. Pemelajaran bahasa kedua akan efektif, apabila pemelajarnya sudah memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara atau pengajarnya. Dengan demikian, dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, seseorang harus memahami makna yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, agar mampu menangkap pesan yang disampaikan (Umami dan Mulyaningsih, 2017).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, lingkungan memiliki peranan yang besar dalam proses pemelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Melalui pemelajaran, seseorang diharapkan memperoleh bahasa Indonesia dengan baik. Penulis mengklasifikasikan pemelajaran bahasa ke dalam beberapa lingkungan pemelajarannya. Pertama, ada lingkungan formal: sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pelatihan bahasa yang memang memiliki kompetensi di bidangnya seperti BIPA. Kedua, ada lingkungan nonformal: komunitas bahasa, kelompok diskusi, organisasi, dan lembaga masyarakat. Ketiga, ada lingkungan informal: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Dalam makalah ini penulis akan menyajikan bagaimana lingkungan berperan besar dalam pemelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Artinya, bahasa Indonesia bisa dipelajari oleh orang Indonesia, atau

orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

LANDASAN TEORI

Meluruskan Pemerolehan dan Pemelajaran

Penulis ingin meluruskan definisi yang sering kali membuat pembacanya salah menafsirkan. Kedua istilah ini sering kali dianggap sebagai suatu kesamaan, padahal makna yang terdapat di dalamnya tidaklah sama. Pemerolehan bahasa merupakan suatu hal yang bersifat alami, dan tidak dibentuk secara formal. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa didapatkan oleh seseorang berdasarkan lingkungan di mana dia dibesarkan. Pernyataan ini diperkuat oleh Prawanggawidagda (2001) yang mengatakan bahwa pemerolehan merupakan suatu penguasaan bahasa secara informal atau alami. Penguasaan itu diperoleh berdasarkan proses komunikasi yang dilakukan dalam interaksi.

Hal tersebut tentu bertolakbelakang dengan pemelajaran bahasa. Pemelajaran bahasa didasarkan pada proses pemelajaran secara formal dan dilakukan menggunakan tahapan yang sistematis. Brown (2008) mengemukakan bahwa pemelajaran merupakan penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang subjek atau keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Pemelajaran menurut Brown sebagai berikut.

1. Belajar adalah menguasai atau memperoleh.

2. Belajar adalah mengingat–ingat informasi atau keterampilan.
3. Melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
4. Belajar merupakan suatu peristiwa yang aktif-sadar.
5. Belajar itu relatif permanen, tetapi tunduk pada lupa.
6. Belajar memerlukan latihan, ditopang dengan imbalan atau hukuman.
7. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan dalam perilaku.

Dengan demikian, pemerolehan bahasa dan pembelajaran tidaklah sama. Pembelajaran memerlukan suatu tindakan berkesinambungan, dan dilakukan secara sadar, sedangkan pemerolehan bahasa merupakan suatu proses alami yang terjadi karena lingkungan. Dalam proses pembelajaran bahasa, seseorang mampu menguasai banyak bahasa, tergantung dari minat dan cara pengajarnya.

Lingkungan Bahasa

Secara garis besar, lingkungan bahasa dapat diartikan sebagai suatu tempat seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa. Lingkungan secara umum diartikan suatu tempat atau wilayah di mana seseorang berada. Lingkungan dan bahasa tumbuh berdampingan. Dalam suatu lingkungan, akan ada suatu bahasa yang digunakan masyarakatnya dalam berkomunikasi. Perkembangan bahasa seseorang ditentukan dengan siapa dia berbicara dalam suatu lingkungan (Saddhono, 2015).

Lingkungan yang memiliki peranan paling besar, adalah lingkungan keluarga. Seseorang pertama kali memperoleh bahasa melalui lingkungan keluarganya. Interaksi dalam lingkungan keluarga menentukan penggunaan bahasa pertama yang digunakan. Jika keluarganya berbahasa daerah, maka anak dalam lingkungan tersebut akan berbahasa daerah (Ningrum dkk., 2017).

Dulay (1982) menegaskan bahwa kualitas lingkungan menentukan keberhasilan pemelajar bahasa dalam mempelajari bahasa kedua. Artinya, selain lingkungan sebagai tempat pemerolehan bahasa, lingkungan juga sebagai tempat mempelajari bahasa kedua. Dengan demikian, lingkungan sebagai suatu tempat seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa harus memiliki kualitas yang baik, agar pemelajar bahasanya memiliki kemampuan yang baik.

Lingkungan Formal

Sebagai suatu tempat mempelajari bahasa, lingkungan formal memberikan pengajaran secara teori dan praktik. Lingkungan formal merupakan suatu lingkungan yang dibentuk secara resmi dan terstruktur dengan baik. Sebagai suatu lembaga resmi yang dibentuk untuk proses pembelajaran, lingkungan formal memiliki guru yang akan membimbing kegiatan belajar mengajar. Pemelajar akan dibimbing oleh seorang guru dalam mempelajari kaidah atau sistem yang terdapat di dalam bahasa.

Dulay (1982) mengatakan bahwa lingkungan formal merupakan salah satu lingkungan belajar yang

memfokuskan pada penguasaan kaidah atau aturan-aturan kebahasaan secara sadar. Pendapat lainnya datang dari Krashen (1981) yang mengemukakan bahwa lingkungan formal merupakan suatu tempat di mana pelajar diarahkan untuk melakukan aktivitas bahasa yang melibatkan kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa yang sudah dipelajarinya. Jika saat kegiatan belajar mengalami kesalahan, maka seorang pengajar akan mengarahkan, mengoreksi kesalahan, dan memberikan stimulus sebagai bentuk pembelajaran yang baik.

Lingkungan formal memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa. Dalam lingkungan formal seseorang akan mempelajari bahasa sesuai kaidah yang baik dan benar. Lingkungan formal menekankan pada proses sadar-aktif dalam proses pembelajarannya. Selain itu, lingkungan formal bertumpu pada kegiatan pengajaran, diskusi, dan bimbingan yang melibatkan pengajar dengan pelajar bahasa.

Lingkungan Nonformal

Lingkungan nonformal merupakan lingkungan yang berada di luar lingkungan formal. Sismanto (1984) mengatakan bahwa nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Lingkungan nonformal meliputi kelompok diskusi, komunitas bahasa, dan organisasi. Lingkungan nonformal berperan dalam kegiatan pembelajaran bahasa di luar lingkungan formal. Lingkungan nonformal memiliki struktur yang jelas

dan bisa dikatakan sebagai suatu tempat yang terorganisasi dengan baik.

Sebagai suatu tempat pembelajaran bahasa, lingkungan nonformal menjadi suatu tempat seseorang melatih kemampuan bahasanya. Pembelajaran bahasa di lingkungan nonformal, memang tidak seperti dalam lingkungan formal. Dalam pembelajarannya, lingkungan nonformal memerlukan kerja sama antara seseorang yang sudah mahir berbahasa, dengan yang masih belajar bahasa. Pembelajaran lingkungan nonformal pada hakikatnya hampir sama dengan lingkungan formal, yaitu adanya koreksi atas kesalahan berbahasa. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa di lingkungan nonformal, seseorang dituntut untuk aktif berinteraksi, agar kemampuan bahasanya menjadi lebih baik.

Lingkungan Informal

Lingkungan informal merupakan lingkungan yang membentuk kemampuan berbahasa seseorang secara alami. Pembelajaran bahasa dalam lingkungan informal dibuat tidak sistematis dan membiarkan pembelajarannya berlangsung secara alami. Lingkungan informal memiliki peran yang besar daripada lingkungan formal. Lingkungan informal memiliki waktu yang lebih banyak daripada lingkungan formal. Pelajar bahasa tentu saja dihadapkan pada lingkungan informal lebih banyak, daripada lingkungan formal.

Frekuensi lingkungan informal yang terbilang lebih banyak dari lingkungan lainnya, membuat lingkungan informal menjadi penentu

kemampuan berbahasa seseorang. Jika lingkungan informalnya terbilang baik, maka kemampuan berbahasanya pun akan baik. Misalnya saja, seseorang yang berada di rumah, dan keluarga di rumah menggunakan bahasa yang baik, maka caranya berkomunikasi pun akan baik. Jika keluarga membentuk bahasa yang tidak baik, maka saat berinteraksi dalam lingkungan lainnya pun tidak baik.

Pembelajaran bahasa melalui lingkungan informal menekankan pada situasi-situasi tertentu, dan belum terlaksana sesuai dengan rencana. Karena pada dasarnya lingkungan informal tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, dan lebih menekankan hasil daripada prosesnya. Dengan demikian, lingkungan informal sangat mempengaruhi pembelajaran bahasa. Akan tetapi, lingkungan lainnya seperti lingkungan formal dan lingkungan nonformal, memiliki peranan dalam pembelajaran bahasa yang terorganisasi dengan baik.

Metode Pembelajaran Bahasa

Beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa, di antaranya sebagai berikut.

1. Metode Klasik (Abad ke-19)

Merupakan metode yang berfokus pada kaidah gramatikal, hafalan kosakata serta berbagai deklansi dan konjugasi. Metode ini juga menekankan pada penerjemahan teks dan pengerjaan latihan-latihan tertulis. Metode ini diadopsi sebagai suatu cara pengajaran bahasa kedua, karena dianggap mampu membuat

pemelajar bahasa mudah memahami bahasa. Akan tetapi, bahasa tidak diajarkan sebagai komunikasi, melainkan menjadi terpelajar agar mampu memahami bahasa asing (Brown, 2008).

2. Metode Audiolingual (Abad ke-20)

Brown (2008), menyebut bahwa metode ini meminjam prinsip-prinsip dari metode langsung (*direct method*) menekankan pada kemampuan lisan dalam pengajarannya.

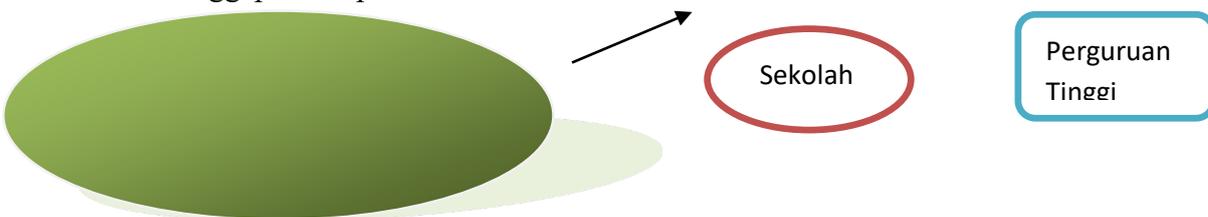
3. Pengajaran Bahasa Komunikatif

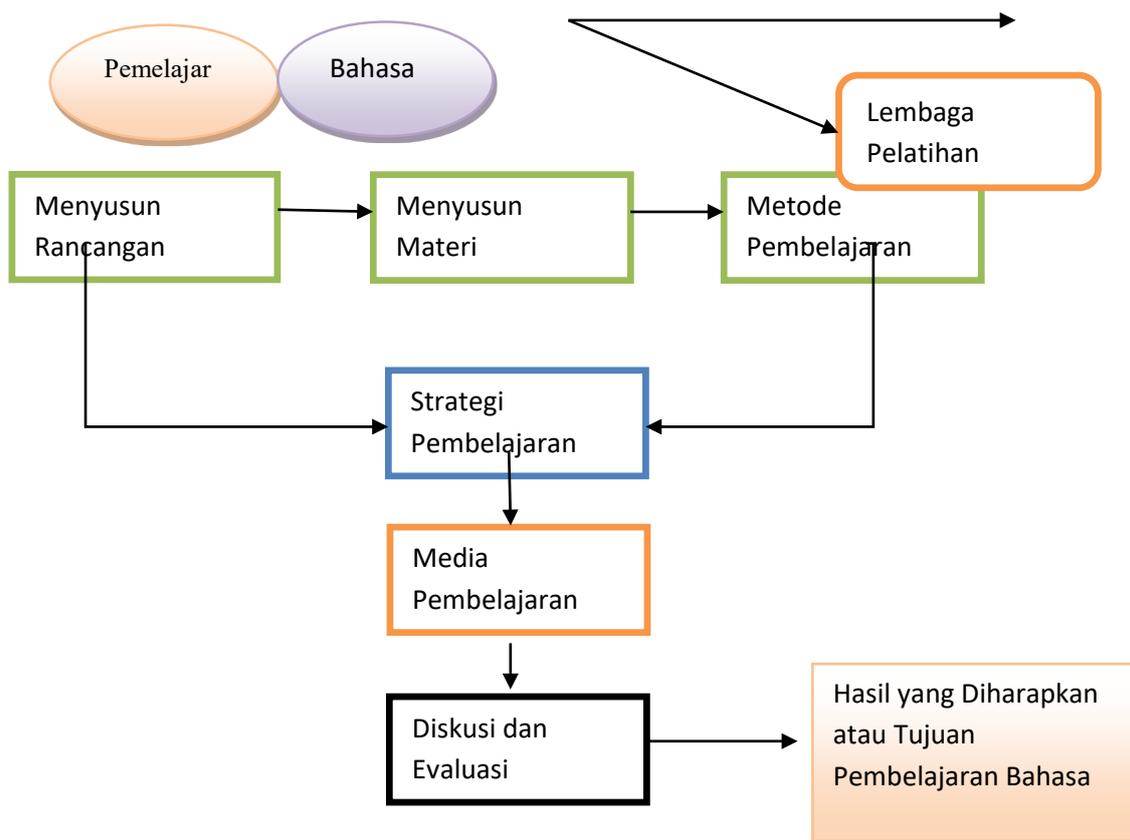
Brown (2008), pengajaran bahasa komunikatif merupakan metode percampuran dari metode yang sudah ada sebelumnya. Melalui pengajaran bahasa komunikatif, seorang guru akan berusaha mengajak siswa aktif berdiskusi. Selain aktif berdiskusi, siswa juga dituntut untuk mampu berkomunikasi secara lugas, spontan, dan bermakna dalam bahasa kedua.

PEMBAHASAN

Peranan Lingkungan Formal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua

Seperti yang dibahas dalam landasan teori, lingkungan formal memiliki peranan yang besar dalam pembelajaran bahasa. Sebagai suatu tempat yang memiliki struktur yang paling baik, lingkungan formal menjadi tempat belajar secara resmi bagi pemelajar bahasa.





Dalam pembelajaran bahasa pada lingkungan formal, sistematika pengajaran bahasa disusun sedetail mungkin. Tidak hanya menyusun sistematika pengajaran, pembelajaran bahasa dalam lingkungan formal menitikberatkan pada proses pengajaran sebagai bentuk resmi pembelajaran bahasa yang baik. Sebagai bahasa kedua, bahasa Indonesia artinya dipelajari oleh orang yang tidak memiliki bahasa pertama bahasa Indonesia. Murid yang mempelajari bahasa Indonesia, perlu memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Artinya, murid tersebut harus memiliki kosakata dalam bahasa Indonesia yang cukup, agar memahami

apa yang disampaikan oleh pengajarnya.

Dalam lingkungan formal, pelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, akan diajarkan teori dan praktik, yang kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini ditunjang oleh pelbagai macam media dan strategi pembelajaran yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan di dalam kelas. Sebagai seorang pengajar dalam lingkungan formal, seorang pengajar akan melakukan evaluasi terhadap materi yang sudah disampaikan. Jika materi yang disampaikan belum tersampaikan dengan baik, maka seorang pengajar akan mengganti metode dalam pengajarannya.

Keuntungan mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua melalui lingkungan formal yaitu: (1) mengoreksi kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, (2) memberikan stimulus kepada pelajar bahasa, (3) melihat perkembangan pelajar bahasa, dan memberikan strategi pembelajaran yang berbeda. Lingkungan formal sejatinya menekankan pada proses dan hasil, walaupun ada keterbatasan waktu dalam kegiatannya.

Ellis (1986) mengatakan bahwa pengajaran formal memberikan pengaruh yang besar dalam kesuksesan pelajar bahasa dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam pengajaran formal, seorang pengajar akan mengajarkan kaidah-kaidah kebahasaan dan cara mudah dalam mempelajari bahasa. Selain itu, seorang pengajarnya akan mengarahkan pembelajar untuk menekankan pada aspek linguistik.

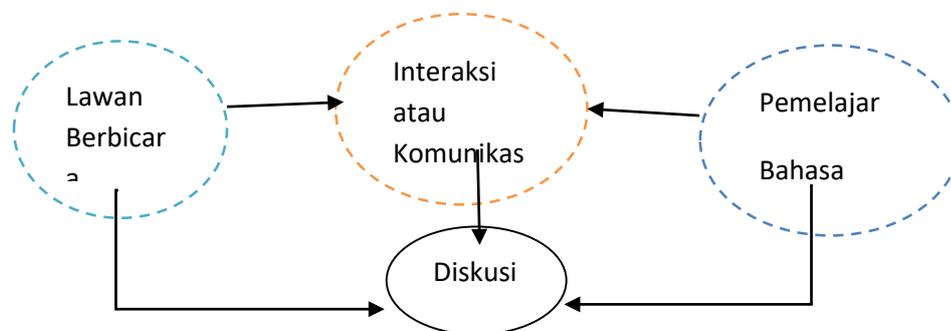
Kelemahan pada lingkungan formal adalah waktu yang tergolong singkat. Dalam pembelajaran bahasa, waktu pembelajaran dalam lingkungan formal berkisar 120—150 menit. Tentu saja jumlah tersebut terbilang singkat, untuk seorang pelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Untuk

itu, ada lingkungan lainnya yang menunjang proses pembelajaran, yaitu lingkungan nonformal, dan informal.

Peranan Lingkungan Nonformal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua

Lingkungan lainnya yang berperan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah lingkungan nonformal. Lingkungan nonformal mengambil peran dalam penyampaian teori dan praktik yang penting, setelah lingkungan formal. Lingkungan nonformal menekankan pembelajarnya menekankan pada aspek pengaplikasian bahasa. Mereka menggunakan kemampuan bahasa yang sudah mereka dapatkan dalam lingkungan formal untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Peranan lingkungan nonformal dapat dikatakan memiliki susunan yang terstruktur sama halnya dengan lingkungan formal. Hanya saja dalam lingkungan nonformal, pelajar bahasa tidak akan mendapatkan sertifikat sebagai pelajar bahasa. Pembelajaran bahasa melalui lingkungan nonformal menitikberatkan pada aspek komunikasi secara langsung. Sistematis pembelajaran dalam lingkungan nonformal memfokuskan pada interaksi antarpelajar bahasa.



Lingkungan nonformal berperan dalam membantu melancarkan proses pembelajaran bahasa kedua melalui kegiatan interaksi sesama anggota. Dalam suatu kelompok belajar di luar lingkungan formal, lingkungan nonformal mempelajari bahasa Indonesia sebagai kedua melalui metode diskusi. Diskusi inilah yang membantu melancarkan kemampuan seseorang dalam berbahasa. Walaupun mempelajari bahasa secara langsung melalui kegiatan diskusi, lingkungan nonformal hanya sebatas pendukung dari lingkungan formal. Dengan demikian, lingkungan formal dan lingkungan nonformal memiliki keterikatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kedua lingkungan ini memiliki cara pengajaran bahasanya masing-masing. Lingkungan formal dengan teori, metode, strategi, dan praktiknya, sedangkan lingkungan nonformal dengan strategi, metode, dan praktiknya.

Peranan Lingkungan Informal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, lingkungan formal dan lingkungan nonformal memiliki peran dalam pembelajaran bahasa. Pemelajar bahasa mendapat teori dan praktik melalui kedua lingkungan ini. Berbeda halnya dengan lingkungan formal dan nonformal, lingkungan informal tidak

tersistematis. Lingkungan informal merupakan lingkungan yang paling banyak memiliki waktu dalam pengajaran bahasa.

Salah satu tempat yang mengaplikasikan pengajaran bahasa kedua menggunakan lingkungan informal, adalah Kampung Inggris (Pare). Di perkampungan ini, masyarakat yang ingin mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, mendapatkan interaksi secara rutin menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Pembelajaran menggunakan lingkungan informal dapat dikatakan efektif, jika lawan bicaranya memiliki kemampuan bahasa yang baik. Mereka dapat menjadi guru secara alami kepada pemelajar bahasa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa melalui lingkungan informal terjadi secara alami.

Lingkungan informal memiliki keterbatasan yang dapat dirasakan oleh pemelajar bahasanya. Sulitnya menangkap pesan yang disampaikan oleh lawan bicara, diakibatkan interaksi yang terjadi secara alami. Pemelajar bahasa dalam lingkungan informal mendapatkan kemampuan bahasanya berdasarkan pada kemampuan lawan bicaranya. Selain lawan bicara, dalam lingkungan informal terkadang lawan bicara tidak mengadaptasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga bahasa yang diperoleh menjadi bahasa tidak baku.

Lingkungan informal memiliki kelebihan yang tidak dimiliki kedua lingkungan yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu dari aspek waktu. Seseorang yang mempelajari bahasa melalui lingkungan informal, memiliki banyak waktu dalam berinteraksi. Jika dia belajar pada lawan bicara yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka kemampuan bahasanya akan meningkat secara alami. Karena bahasa merupakan suatu hal yang perlu dilatih secara alami. Pemelajaran bahasa secara alami, akan mendapatkan hasil yang berbeda, dibandingkan pemelajaran yang terpaku pada aspek teoretis.

Akan tetapi, pemelajaran bahasa melalui lingkungan informal lebih menekankan aspek kemampuan berkomunikasi daripada kaidah yang terdapat di dalam bahasa. Teman sebaya memiliki peran dalam pemelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, seseorang mempelajari bahasa secara alami. Dengan demikian, peran teman sebaya sangat berpengaruh kepada pemelajar bahasa.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peranan besar dalam pembelajaran bahasa. Pemelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, memiliki ketergantungan kepada tiga lingkungan tersebut. Lingkungan formal dan nonformal menjadi tempat memperoleh teori dan koreksi atas kesalahan berbahasanya. Lingkungan informal menjadi tempat mengaplikasikan pembelajaran selama berada di dalam lingkungan formal dan nonformal.

Faktor Penentu Keberhasilan dalam Pemelajaran Bahasa

1. Faktor Motivasi

Faktor motivasi merupakan faktor internal dan eksternal yang terdapat di dalam lingkungan pemelajaran bahasa. Brown (2008) mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seseorang yang memiliki dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam dirinya, cenderung lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi sesuatu (Chaer, 2003).

Motivasi memiliki peran integratif dan instrumental. Fungsi integratif dimaknai bahwa seseorang yang memiliki dorongan dan keinginan yang kuat dalam mempelajari bahasa kedua didasarkan keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa. Fungsi lainnya yaitu instrumental dimaknai sebagai keinginan pemelajar bahasa untuk mempelajari suatu bahasa kedua dengan tujuan menjadikan bahasa sebagai suatu hal yang bermanfaat.

Motivasi secara eksternal berasal dari pengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Seseorang yang diberikan motivasi oleh pengajarnya, akan menjadi lebih semangat dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Jika seseorang tidak pernah mendapat perhatian dari pengajarnya, baik koreksi, atau motivasi, maka keinginan untuk

mempelajari bahasa menjadi rendah. Dengan demikian, pemelajar yang diberikan motivasi akan lebih cepat menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

2. Faktor Usia

Usia merupakan suatu hal yang tidak bisa dimungkiri sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Ada anggapan yang mengatakan bahwa anak-anak lebih cepat belajar bahasa, daripada orang yang sudah tua. Akan tetapi, dalam praktiknya faktor usia tidak berpengaruh secara besar.

Anak-anak memiliki kemampuan menghafal yang baik, dibandingkan dengan orang dewasa. Akan tetapi, kemampuan mempelajari bahasa pada dasarnya sama. Yang membedakan adalah motivasi belajar dan tujuan mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa kedua tidak tergantung pada faktor usia pembelajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peran yang besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Lingkungan formal menjadi suatu tempat seseorang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua melalui beberapa tahapan, yaitu teori, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi, dan praktik kebahasaan.

Selain lingkungan formal, ada lingkungan nonformal dan lingkungan informal yang menjadi pendukung pembelajaran bahasa. Lingkungan nonformal menjadi suatu tempat praktik bagi pemelajar bahasa, sedangkan lingkungan informal menjadi tempat melatih kemahiran dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Dengan demikian, peran lingkungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sangatlah penting. Mengingat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang nantinya akan digunakan dalam konferensi ASEAN. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Untuk itu, lingkungan berperan mengajarkan bahasa, baik secara alami, atau secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- _____. (2003). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Ellis, R. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Dulay, H. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Huda, S. (2018). *Efektifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan*

- Student Active Learning Di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Bahastra*, 38(1), 69.
<https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i1.7300>
- Hudaa, S., Setiyadi, D. B. P., Laxmi Lydia, E., Shankar, K., Nguyen, P. T., Hashim, W., & Maseleno, A. (2019). Natural language processing utilization in healthcare. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*.
<https://doi.org/10.35940/ijeat.F1305.0886S219>
- Joseph, C. A. B. (2005). Language in contact and literatures in conflict: Text, context, and pedagogy. *World Englishes*.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.2005.00398.x>
- Krashen, Stephen. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Littlewood, W. (1984). *Foreign and Second Language Learning: Language Acquisition Research and its Implication for the Classroom*. Cambridge: University Press.
- Mediyawati, N., dkk. (2019). Media: Designing A Model ff IFL Learning Materials for Foreign Workers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
<https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.22245>
- McDonough, S. (1981). *Psychology in Foreign Language Teaching*. London: George Allen and Unwin.
- Ningrum, R. K., dkk. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. In *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*.
- Pringgawidagda, Suwarna. (2001). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara.
- Rahardi, R. K. (2017). Linguistic Impoliteness in The Sociopragmatic Perspective. *Jurnal Humaniora*.
<https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.24954>
- Saddhono, K. (2015). Integrating culture in Indonesian language learning for foreign speakers at Indonesian universities. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 273–276.
<https://doi.org/10.7813/jll.2015/6-2/58>
- Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). A sociolinguistics study on the use of the Javanese language in the learning process in primary schools in Surakarta, Central Java, Indonesia. *International Education Studies*.
<https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p25>
- Sismanto. (1984). *Pendidikan Luar Sekolah dalam upaya mencerdaskan bangsa*. Jakarta: CV Era Swasta.